

RELASI *MURSHID* DAN MURID DALAM BIMBINGAN TAREKAT SHĀDHILĪYAH DI PESULUKAN THORIQT AGUNG TULUNGAGUNG

Chabib Musthofa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: chabib.musthofa@uinsby.ac.id

Abstract: This article attempts to reveal the relation of *murshid* and *murid* (pupil) of the Tarekat Shādhiliyah at Pesulukan Thoriqt Agung (PETA) in Tulungagung East Java. The author discusses the pattern of constructive relation between *murshid* and his pupils to build an objective social reality of the tariqa in terms of its teaching and ritual aspects. This moment subsequently becomes a medium of adaptation of the pupils. It helps the pupils reach spiritual happiness and internalize it into his/her consciousness and behaviors. Within such relation, social construction affirms that community is a result of human's production, and it stands beyond the zone of an external phenomenon. This external phenomenon consists of material and non-material subjects. In time, the external phenomenon becomes an objective reality, which forms other people's understanding and behavior in other different periods. *Murshid* has been the main subject within a tariqa who is capable of coloring the spiritual realm of his pupils. The plot of *murabbi al-ruh* (spiritual educator) attached upon *murshid* is not a mysteriously hidden, abstract, and unseen epithet. Instead, this spiritual status is applied in his social action and behavior, and it colors the spiritual actions of his *murid*.

Keywords: *Murshid*; *murid*; Shādhiliyah; Pesulukan Thoriqt Agung.

Pendahuluan

Kebahagiaan atau kesejahteraan hidup dalam pandangan tarekat adalah kondisi di mana seseorang dapat *ihsān* dalam kehidupannya yang dipadu dengan *īmān* dan *Islām* mereka menuju pengabdian kepada Tuhan. *Īmān* yang mendasari tindakan, *Islām* (dalam arti menjalankan shari'ah agama) yang mengatur bagaimana menjalankan

tindakan, dan *ihsan* adalah etika yang berisi penghayatan dalam bertindak. Ketiganya diorientasikan untuk membersihkan, mengisi, dan memberangkatkan kesadaran spiritual dalam diri pengikut tarekat menuju Tuhan. Tarekat menyediakan bimbingan bagi para pengikutnya untuk berusaha mampu memadukan tiga unsur utama tersebut dalam beragama untuk tujuan yang lebih mulia, yaitu cinta dan rida Tuhan. Maka dapat juga dikatakan bahwa tarekat adalah sebuah jalan dan perjalanan suci menuju Tuhan.¹

Bimbingan yang dilakukan dalam tarekat dilakukan oleh seorang guru spiritual yang biasa dinamakan dengan *murshid*, sedangkan pengikut tarekat biasa disebut dengan *murid*. *Murshid* tidak hanya membimbing ibadah-ibadah fisik murid sebagaimana para murid menjalankan shari'ah agama seperti membaca kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, haji, serta ibadah sosial (*mu'amalah*) lainnya. Namun lebih dari itu, *murshid* juga membimbing dimensi rohani murid. Bahkan, pada periode awal pembentukan negara Indonesia, tarekat juga menjadi lembaga “perlawanan” terhadap penindasan kolonial baik secara politik dan ekonomi.²

Tarekat memiliki aturan internal yang mengatur pola bimbingan dari *murshid* kepada murid. Aturan ini juga dipatuhi bukan hanya oleh murid, tapi juga oleh *murshid*. Aturan dalam ibadah fisik selain rukun Islam, Tarekat mengharuskan pengikutnya untuk membaca *wirid* atau doa-doa tertentu dalam siklus harian, mingguan, dan bulanan, atau dalam waktu-waktu khusus seperti tiap selesai salat wajib lima waktu. Wirid atau doa-doa ini dibaca dengan sebuah cara tertentu yang diajarkan *murshid*, di mana *murshid* juga menerima pengajaran tersebut dari *murshid* sebelumnya. Pembacaan wirid dan doa ini menjadi seperti sebuah latihan atau tempaan bagi diri murid dalam perjalanan spiritualnya di tarekat.

Latihan zikir berupa membaca wirid dan doa yang dilakukan secara berkala dan terus menerus ini, selain menempa kebiasaan jasmani murid, juga menjadi jalan untuk menempa rohani murid. *Murshid* akan melihat dan membimbing perjalanan murid secara spiritual dalam dimensi rohani ini. *Murshid* akan membimbing dengan memberikan penjelasan kepada murid atas gejala rohaniah yang terjadi

¹ Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm b. Hawāzin al-Qushayrī al-Naysābūrī. *al-Risālah* (t.t.: al-Haramayn, t.th.).

² Ahmad Syafii Mufid, *Tangkalukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 79.

dalam menjalankan latihan-latihan tersebut baik secara verbal maupun non-verbal. Bimbingan ini dilakukan untuk membantu murid dalam pendakian spiritual yang dilakukannya. *Murshid* juga memberikan ragam petunjuk khusus atas gejala spiritual yang terjadi dalam diri murid yang bersifat khusus dan spesifik. Akan sangat mungkin petunjuk *murshid* pada satu murid akan berbeda dengan petunjuknya pada murid yang lain, walaupun gejala spiritual yang dialami murid sama. Pun sebaliknya, terkadang *murshid* memberikan satu petunjuk umum untuk menjelaskan atau memberi solusi atas gejala spiritual dari sekian banyak muridnya yang bervariasi. Relasi *murshid*-murid ini adalah sebuah relasi spiritual yang bisa diibaratkan seperti sebuah hubungan dalam perjalanan spiritual dalam tarekat. Perjalanan spiritual seorang *murshid* dan murid dalam tarekat akan melalui tiga fase utama, yaitu pembersihan diri dari *akbalaq* dan *adab* tercela (*takballi*), pengisian diri dengan *akbalaq* dan *adab* terpuji (*taḥalli*), dan pemberangkatan kesadaran diri dengan akhlaq serta adab terpuji itu menuju Tuhan (*tajalli*).

Artikel ini mengulas tentang relasi *murshid* dan murid Tarekat Shādhiliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA), di mana penulis melacak pola relasi konstruktif keduanya dalam membangun realitas sosial objektif tarekat dari aspek ajaran dan ritual. Momen tersebut kemudian menjadi medium adaptasi murid, sehingga proses eksternalisasi kebahagiaan spiritual memasuki kesadaran dan perilaku murid tarekat.

Tarekat Shādhiliyah di Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)

Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (selanjutnya disingkat PETA) sebenarnya mengajarkan tiga tarekat, yaitu Shādhiliyah, Qādiriyyah wa Naqshabandīyah, dan Naqshabandīyah. Namun pesantren ini lebih dikenal sebagai pesantren yang mengajarkan tarekat Shādhiliyah daripada dua tarekat lainnya. Hal itu tidak berlebihan, sebab hal itu memang terkait dengan awal eksisnya tarekat Shādhiliyah di pesantren tersebut.³

Tarekat Naqshabandīyah dan tarekat Qādiriyyah wa Naqshabandīyah yang diamalkan di PETA (walau waktu itu belum bernama PETA) diajarkan oleh KH. Mustaqim b. Husain mulai pada awal tahun 1925. Ijazah tarekat ini didapatkan Kiai Mustaqim dari Shaykh Khudlari b. Hasan dari Malangbong, Garut, Jawa Barat.

³ Observasi *Khuṣṣiyyah* Kliwonan di PETA Jumat, 18 September 2015.

Waktu itu Kiai Mustaqim belum mendapatkan ijazah tarekat Shādhiliyah.⁴ Sampai saat ini, amalan atau ritual tarekat Qādiriyah wa Naqshabandīyah dan tarekat Naqshabandīyah dijalankan tiap selesai salat lima waktu di PETA. Baru pada tahun 1940 Kiai Mustaqim menerima ijazah tarekat Shādhiliyah dari Abdul Rozaq b. Abdillah, Tremas Pacitan. Silsilah tarekat Shādhiliyah yang diterima ini bermuara pada Abū al-Faṭḥ Muḥammad b. Muḥammad b. Ibrāhīm al-Maydūmī, murid Abū al-‘Abbās al-Mursī (murid Abū al-Ḥasan al-Shādhilī) yang menyebarkan tarekat Shādhiliyah di wilayah Jazirah Arab hingga ke Hadramaut, Asia, dan sampai ke Indonesia. Abū al-Faṭḥ adalah teman seangkatan dengan Yāqūt b. ‘Abd Allah al-Ḥabshī, dan Ibn ‘Aṭā’ Allah al-Sakandarī.

Ada beberapa amalan ketarekatan *khāṣ* yang menjadi ritual keseharian dari murid tarekat Shādhiliyah di pesantren PETA Tulungagung. Ritual ketarekatan tersebut adalah *baiat*, *amalan maktūbah*, *riyāḍah laqad jā’akum*, dan *khuṣūsiyah*. Ragam amalan ketarekatan tersebut tidak boleh diajarkan oleh murid kepada orang yang bukan murid tarekat Shādhiliyah. Bahkan, antar-murid juga tidak diperkenankan mengajarkan atau memberi ijazah amalan-amalan tersebut, kecuali ketua kelompok atau murid tertentu yang diberi mandat langsung oleh *murshid*. Termasuk juga dalam pelaksanaannya, murid tidak boleh menambah atau mengurangi apa yang sudah digariskan oleh *murshid* dalam mekanisme pelaksanaan tiap amalan. Ritual ketarekatan yang diajarkan di tarekat Shādhiliyah ini tidak kemudian meniadakan kewajiban *shar’iyah* yang sudah ditetapkan secara final dalam Islam, seperti melaksanakan rukun Islam dan ibadah-ibadah lain. Amalan ketarekatan ini menjadi semacam ciri khas tarekat Shādhiliyah PETA tanpa kemudian menggugurkan berbagai kewajiban lain sebagai Muslim, seperti salat *maktūbah*, puasa Ramadan, zakat fitrah, berhaji, bersedekah, salat sunnah, mengaji al-Qur’ān, berzikir, berselawat, dan sebagainya.

Tarekat Shādhiliyah PETA mengajarkan tiap murid tarekatnya untuk selalu mematrikan niat hanya untuk Allah dalam menjalankan ibadah apapun. Bukhari menuliskan bahwa niat beribadah hanya demi

⁴ Purnawan Bukhari, *Manaqib Sang Qutub Agung: Sejarah Kehidupan Sulthonul Anliya’is Syayyidisy Syekh Abil Hasan asy-Syadziliy (539-656 H/1197-1258M)* (Tulungagung: Pondok Peta, 2012). Selain itu, informasi ini juga didapatkan dari pembacaan Manaqib KH. Mustaqim b. Husain pada observasi Haul Agung Peta 18 Oktober 2015.

Allah tersebut seyogianya diiringi dengan permohonan beberapa permohonan, yaitu diberi ketetapan iman; diberi terangnya hati; diberi keselamatan dunia-akhirat; dan diberi apa saja yang barokah manfaat dunia-akhirat.⁵

Makna *Murshid* bagi Murid Tarekat

Murshid pertama tarekat Shādhiliyah pesantren PETA Tulungagung adalah KH. Mustaqim b. Husain. Ia mendapatkan sanad ijazah Shādhiliyah dari Abdur Rozzaq b. Abdullah al-Turmusi dan terus bersambung melalui jalur al-Maydūmī menuju Abū al-‘Abbās al-Mursī lalu ke Abū al-Hasan al-Shādhilī dan terus bersambung sampai Rasulullah. Ketika Kiai Mustaqim meninggal, estafet *murshid* diteruskan oleh putra beliau yaitu KH. Abdul Jalil b. Mustaqim. Pasca-dua tokoh ini, estafet *murshid* diteruskan oleh KH. Moch. Charir Sholahuddin al-Ayyubi b. Abdul Jalil, yang biasa disapa dengan Gus Saladin.⁶

Murshid memiliki peran signifikan dalam dunia tarekat. *Murshid* tidak hanya menjadi pemimpin formal sebagaimana dalam organisasi umumnya. Tarekat pada dasarnya adalah sebuah kelompok atau organisasi spiritual. Maka *murshid* merupakan pemimpin spiritual. Sebagai pemimpin spiritual, aroma spiritualitas menjadi sangat kental dalam legitimasi seorang *murshid*. *Murshid* tidak dipilih, diangkat, dan diberhentikan selayaknya prosedur formal yang ada di organisasi formal. Namun pemilihan dan pengangkatan seorang *murshid* melalui proses spiritual yang penuh misteri, karena hal itu disandarkan pada “isyarat langit” yang diterima oleh kalangan tarekat itu sendiri. Pengangkatan Kiai Mustaqim sebagai *murshid* Shādhiliyah dilegitimasi oleh Abdur Rozzaq. Kemudian ke-*murshid*-an Kiai Jalil dilegitimasi oleh Kiai Mustaqim sendiri. Bahkan hingga ke-*murshid*-an yang dipegang oleh Gus Saladin dilegitimasi secara spiritual oleh Kiai Jalil. Yang menjadi syarat utama adalah adanya “isyarat langit” yang menunjang kemampuan religio-spiritual yang disandang seseorang untuk layak dipilih sebagai *murshid*.⁷ Seorang *murshid* tidak hanya harus menguasai berbagai cabang disiplin ilmu agama dengan benar. Tapi seorang *murshid* harus memiliki *dhawq*, *ahwāl*, dan *himmah* mulia. Jadi

⁵ Bukhari, *Manaqib Sang Quthb Agung*, 92.

⁶ Andjrah Hamzah Irawan (Menantu Kiai Jalil), *Wawancara*, Surabaya 15 September 2015.

⁷ Ibid., 16 September 2015.

murshid bukanlah orang yang tidak mengerti agama, *murshid* sudah tentu harus paham berbagai ilmu agama Islam, mampu mengamalkan pengetahuan itu, memiliki *ahwal* yang berada dalam keridaan Allah, dimensi *dhawq* mumpuni, serta bercita-cita mulia dalam membimbing para muridnya hanya menuju Allah, bukan menuju yang lain.⁸

Di satu tembok sebelum memasuki komplek makam Kiai Mustaqim dan Kiai Jalil di pesantren PETA, terdapat tulisan yang merupakan pesan dari Kiai Jalil sebagaimana yang tertuang di Gambar 1. Pesan tersebut bukan menunjuk orang biasa dengan pemahaman keagamaan umum, tapi memberikan peringatan kepada kelompok manusia yang memiliki pengetahuan agama lebih dari umumnya manusia.

Gambar 1.
Pesan Spiritual KH. Abdul Jalil⁹



Pesan tersebut tidak menunjukkan betapa luar biasa *murshid* dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing spiritual bagi murid di tarekatnya. Bahkan sebenarnya, pesan tersebut juga mengarah pada diri *murshid* sendiri agar selalu berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Jangan sampai otoritas yang disandangnya tersebut malah menjadi peluang untuk melakukan tindakan tercela seperti mengambil keuntungan pribadi pada murid yang berada dalam bimbingannya, atau memanfaatkan jumlah ribuan murid untuk mendapatkan obsesi pribadi.

Murshid dalam tarekat ini dipahami sebagai orang tua dan pelayan. Tiap orang memiliki dua dimensi, lahir dan batin. Dimensi lahir

⁸ Ahmad b. Muḥammad al-‘Ajībah, *Īqāz al-Himam fī Sharḥ al-Hikam* (Kairo: Maktabat al-Shurūq al-Dawliyah, 2009). Sebagai perbandingan, periksa juga Ḍiyā’ al-Dīn Ahmad al-Kamshakhanawī al-Naqshabandī, *Jāmi’ al-Uṣūl fī al-Awliya’ wa Anwā’ihim* (Surabaya: Matba‘at al-Haramayn, t.th.).

⁹ Diabadikan sebagaimana aslinya dari dinding tembok pesantren PETA, 17 September 2015

adalah jasad atau raga yang memiliki kebutuhan dan kecenderungan ragawi, sedangkan dimensi batin adalah rohani yang juga memiliki kebutuhan dan kecenderungan rohani. Kebutuhan jasad bisa dicukupi dengan makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, sedangkan kebutuhan rohani bisa dipenuhi dengan beribadah dalam bentuk berdoa, salat, berzikir, membaca al-Qur'an, berselawat, dan sebagainya. Seperti halnya jasmani yang bila tidak mendapat asupan gizi cukup ia akan menjadi lemah dan mudah terserang penyakit, rohani juga begitu. Bila aspek rohani manusia kurang mendapat makanan, maka dimensi itu akan mudah sakit dan tidak mampu mewartakan jasmani seseorang. Aspek jasmani memiliki dorongan syahwat seperti selera makan, nafsu akan fasilitas, dorongan seksual, dan sebagainya. Aspek rohani juga memiliki dorongan seperti ingin dipuji, ditaati, dianggap baik, disebut benar, dan sebagainya. Dorongan syahwat jasmani maupun rohani ini akan bisa menghambat kehidupan manusia menjadi lebih sempurna, dan bahkan akan turun kasta menjadi lebih rendah dari derajat makhluk yang disebut manusia. Salah satu instrumen untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengelola syahwat di dua aspek tersebut adalah ilmu pengetahuan. Namun bisa jadi ilmu pengetahuan malah akan menjadi alat yang tidak dimengerti manusia dan menjerumuskan diri manusia itu sendiri dari kemanusiaannya baik secara jasmani maupun rohani.

Orang yang mencukupi kebutuhan jasmani seseorang dari mulai kecil sampai besar, disebut dengan orang tua fisik. Mereka adalah orang yang melahirkan dan mencukupi kebutuhan jasmani seorang anak manusia. Orang tua seperti inilah yang disebut dengan orang tua jasmani. Orang yang mendidik dan memberikan pengetahuan kerohanian adalah orang tua rohani. Para guru inilah yang mengajarkan manusia untuk mengerti dirinya baik pada aspek jasmani maupun rohani, sehingga derajat kemanusiaan seseorang dapat semakin meningkat dengan pengamalan ilmu pengetahuan yang dilakukannya.

Murshid dalam tarekat dipahami sebagai “orang tua rohani” yang memberikan pengayoman, pembelajaran, dan juga dermaga spiritual bagi tiap murid-muridnya. *Murshid* dalam hal ini adalah orang yang *ngemong* hati tiap murid dalam tarekatnya. Samudera spiritualitas *murshid* seakan-akan menjadi wahana pengolahan berbagai gejala spiritual yang terjadi dalam dimensi batiniah murid. Gejolak-gejolak rohani seperti dorongan batin yang tercela maupun dorongan batin

yang terpuji di tiap benak murid menjadi objek tugas dari *murshid*. Bagaimana berbagai dorongan batin yang terpuji dikembangkan lagi sekaligus dibersihkan dan dijaga tiap saat dalam perjalanan spiritual sampai layak teranugerahi menembus alam ilahi. Bagaimana berbagai dorongan batin yang tercela dibersihkan sedikit demi sedikit sehingga tidak menghambat perjalanan spiritual murid dalam menembus alam ilahiyah. Bagaimana *murshid* mampu membaca, memahami, dan mengarahkan tiap corak *khaṭir* (dorongan hati) tersebut menjadi lebih mulia dengan satu tujuan hanya Allah semata-mata. Lalu bagaimana hasil pembacaan, pemahaman, dan arahan spiritual tersebut diaplikasikan dengan berbagai bentuk bimbingan dari *murshid* kepada murid baik secara fisik maupun metafisik, sehingga mempermudah murid menapaki jalan spiritualitasnya. *Murshid* juga berupaya agar “anak-anak rohaninya” tidak sering terjatuh dalam menapaki jalan spiritual tersebut dengan selalu memantau perkembangan spiritualnya dengan instrumen spiritual yang dikembangkan di tarekat.

Layaknya orang tua pada umumnya, *murshid* membimbing tiap muridnya tentang bagaimana menjalani kehidupan. Bedanya, bila orang tua jasmani lebih pada memberikan pembelajaran bagaimana mengembangkan potensi jasmani anak, *Murshid* lebih berusaha membimbing potensi rohani murid dalam *suluk* ketarekatan. Bila orang tua jasmani mengajari makan dari menyuapi sampai anak mampu makan sendiri, menuntun sampai anak mampu berlari kencang, menyusui sampai anak bisa mencari makan sendiri, maka bergitu juga *murshid* mengajari murid bagaimana memahami dan memenuhi kebutuhan rohaniyahnya dengan benar. Perbedaan pengetahuan, kondisi rohaniyah, dorongan jasmani-rohani, pengalaman, tujuan, dan lingkungan kehidupan murid, menjadi informasi utama bagi *murshid* dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing rohani. Terkadang dalam kehidupan nyata ada anak yang tidak mau makan karena kebodohnya, dan bahkan melemparkan makanan pada orang tuanya, tapi sang orang tua terus bersabar menyuapinya sehingga anak tersebut terus bisa tumbuh berkembang dan menjadi manusia kuat. Kasih sayang seperti ini bisa menjadi ibarat bagaimana *murshid* memperlakukan murid-murid di tarekat. Tugas spiritual ketarekatan menuntut *murshid* untuk telaten membimbing murid, bahkan ketika murid tersebut tidak berbuat patut pada *murshid*. Perbuatan tidak patut itu seperti memiliki persangkaan buruk pada *murshid*. Bisa jadi persangkaan buruk murid pada *murshid* ibarat

persangkaan anak yang tidak mau disuapi ibunya. Bila keengganan anak itu berangkat dari kebodohan jasmaniahnya, bisa jadi persangkaan buruk murid pada *murshid* itu berangkat dari kebodohan rohaniaynya. Tapi walaupun begitu, murid “nakal” seperti ini adalah “anak rohani” bagi *murshid* yang harus terus dibimbing, bukan malah dipecat dari tarekat.

Sebagai “orang tua rohani” *murshid* memberikan arahan untuk apa, bagaimana, dan apa yang harus menjadi prioritas dalam perjalanan spiritual tiap murid. Variasi pemahaman, spiritualitas, dan kondisi sosial murid yang menjadi pengaruh utama dalam perjalanan spiritual ketarekatan, menjadi problem tersendiri bagi *murshid* untuk mampu mengarahkan tiap murid tarekat. *Murshid* juga tidak patut menghilangkan perhatiannya pada murid yang *doyan* bersalah dalam kesadaran spiritualnya, karena murid semacam ini tetap anak-anak rohani bagi *murshid*. Murid seperti ini tetap membutuhkan bimbingan, bagaimanapun *doyan* murid dalam melakukan kesalahan. Justru pada kondisi inilah peran *murshid* menjadi sangat vital bagi perjalanan spiritual murid seperti ini. Maka *murshid* ibaratnya seperti pelabuhan spiritual yang selalu mampu menjadi sandaran tiap jenis kapal dan perahu dengan berbagai muatan dan tujuan pelayaran. Bahkan ibarat dermaga spiritual, *murshid* memberikan *guide* pelayaran pada seluruh kapal yang bersandar padanya. *Guide* inilah yang akan memandu perjalanan berikutnya di samudera kehidupan murid.

“*Murshid* itu ibarat orang tua dalam tarekat, sedangkan murid ibarat anak. Seperti pada anak-anak yang baik pada orang tua, anak-anak yang bersikap buruk akan tetap dianggap sebagai anak dan akan terus dibimbing *murshid* untuk sampai pada Allah. Bila ada anak yang kurang ajar pada orang tua lalu gagal dalam kehidupannya, itu wajar sebab orang tua adalah sumber kebahagiaan anak dalam hidup ini. Begitu juga di tarekat, bila ada murid kurang ajar lalu terhambat perjalanannya menuju Allah, mungkin Allah tidak rida atas sikap murid tersebut pada *murshid*.¹⁰”

Selain sebagai “orang tua rohani”, *murshid* juga menjadi pelayan bagi murid-muridnya. Pelayanan tersebut konsep awalnya berada pada aspek rohaniyah. Sebagai pelayan, *Murshid* menjadi pengantar atau pemandu perjalanan spiritual murid menuju Allah. Terkadang *murshid* memberikan beberapa kiat-kiat tertentu dalam perjalanan tersebut berupa amalan atau *riyāḍah* yang diberikannya secara khusus pada

¹⁰ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2015.

murid-murid tertentu. *Murshid* juga memberikan kiat-kiat umum dengan mengajarkan tata cara mengembangkan potensi rohaniyah sebagaimana ritual yang diajarkan di tarekat Shādhiliyah. Sebagai pelayan, *murshid* menyediakan sekian banyak tema, materi, dan waktu untuk melayani murid yang menjadi “majikan”-nya. Sebagai pelayan, *murshid* tidak melihat dirinya sebagai penentu keberhasilan murid dalam menjalani perjalanan rohaniyah tersebut, sebab penentu segala sesuatu adalah Allah. *Murshid* terus menjalankan fungsinya sebagai pelayan, walau terkadang “sang majikan” tersebut berbuat tidak pantas kepadanya. Meskipun dalam dunia tarekat, ketika ada murid yang bersikap buruk pada *murshid* itu adalah penyebab terhambatnya perjalanan spiritual murid, namun hal itu dipahami *murshid* sebagai bagian dari “ketidaktahuan” murid. Akan tetapi berbeda dengan pelayan pada umumnya, *murshid* sebagai pelayan di sini tidak serta merta *murshid* layak diminta untuk melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan majikan. Konteksnya adalah melayani dimensi rohani dan perjalanan spiritual para murid tarekatnya.

Murid tarekat ibaratnya majikan yang kebutuhannya menjadi prioritas utama dari tugas *murshid*. Majikan di sini adalah bahasa metafora yang tidak sepenuhnya sama dengan makna majikan dalam pengertian umum. Majikan yang dimaksud di sini adalah orang yang harus diutamakan pemenuhan kebutuhan *murshid* sebagai pelayan rohani. Kebutuhan utama murid dalam bertarekat adalah bagaimana dimensi rohaniyah spiritual yang ada dalam aspek kejiwaannya dapat berkembang dengan baik dan benar sehingga mampu menapaki jalan spiritual menuju kebahagiaan ber-*muwajabah* dengan Allah. Kegagalan, kejenuhan, kejumudan, kepandiran, ketertutupan, kesakitan, dan kegersangan batin yang dirasakan secara riil oleh murid, adalah kebutuhan rohani yang menjadi tugas utama dari *murshid*. Sebagai orang tua rohani, *murshid* berkewajiban memberikan bimbingan bagaimana murid mampu menghadapi sekian problem tersebut. Di posisi ini *murshid* menjadi pelayan yang bersedia memenuhi panggilan majikan tiap waktu, pada persoalan batin apapun dengan berbagai gejalanya.

Tidak seperti makna pelayan dalam pengertian umum yang tujuan utama adalah gaji, pelayanan *murshid* tidak berorientasi pada gaji atau bayaran yang diberikan murid. Di tarekat, *murshid* tidak digaji karena itu tidak diperbolehkan. *Murshid* juga tidak boleh memanfaatkan murid untuk mendapatkan kepentingan duniawi secara personal. Hal

yang demikian adalah seperti “keharaman” bagi institusi ke-*murshid*-an. Bahkan *murshid* harus siap pasang badan rela berkorban secara material dalam melakukan tugas pelayanan spiritualnya. *Murshid* tidak diperkenankan merekayasa apapun yang melakukan tindakan apapun yang bermuara pada tujuan memperkaya diri sendiri. Jumlah murid yang luar biasa besar, variasi dan potensi kemampuan ekonomi, dan tingkat kepatuhan murid yang luar biasa pada *murshid*, sebenarnya berpeluang untuk dimobilisir dan dikonversi menjadi sebuah aset ekonomi yang sanggup memperkaya *murshid*. Potensi murid tersebut sebenarnya adalah peluang bagi *murshid* untuk memperkaya diri dan memiliki sumber ekonomi yang memberikan keuntungan material secara terus menerus, dalam jumlah yang konstan dan bisa dimainkan fluktuasi pemasukannya. Namun sekali lagi hal yang demikian itu tidak diperbolehkan dalam tarekat. *Dawuh* tersebut seakan menjadi rambu-rambu terutama bagi *murshid* untuk terus mawas diri dan berhati-hati agar tidak menggadaikan dirinya pada kepentingan duniawi. *Dawuh* itu juga menjadi peringatan keras pada siapapun terutama *murshid* untuk tidak sekalipun menjual dirinya untuk kenikmatan sesaat. Pelanggaran pada orientasi ke-*murshid*-an ini sangat fatal dan bisa menjadi menjadi alat delegitimasi spiritual dari lembaga ke-*murshid*-an itu sendiri.

Sebagai pelayan spiritual dalam tarekat, tujuan *murshid* adalah bagaimana mengantarkan murid yang menjadi majikannya tersebut agar dapat *wuṣūl* kepada Allah. Tujuan utamanya bukan kekayaan, penghormatan, pengakuan, atau segala hal yang bersifat duniawi, tapi tujuan utamanya adalah Allah itu sendiri. Misalnya, bila ada murid tarekat yang mampu mendapatkan *maqām* spiritual yang luar biasa, katakanlah ibarat ujian itu nilainya *summa cum laude*. Murid ini dikenal menjadi *walīy Allah* yang luar biasa, mendapat pengakuan atas kualitas *aḥwāl* dan *aḥwāl* di kalangan pengikut tarekat. Di samping memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, murid ini juga dikenal memiliki peribadatan yang luar biasa istiqomah sehingga sulit disamai oleh murid-murid lain. Sebagai seorang *ṣālik*, murid ini juga telah *wuṣūl* dan *maʿrifat* kepada Allah, dan itu merupakan *maqām* tertinggi dalam bertarekat. *Murshid* yang mengetahui bahwa murid bimbingannya yang telah menjadi *walīy Allah*, telah *wuṣūl* dan *maʿrifat* pada Allah, serta menjadi panutan banyak umat Islam karena tingginya derajat ilmu ilmu dan ibadah sang murid, lalu *murshid* bersenang diri, menepuk dada, bersombong diri dan menyorongkan ego serta jemawa bahwa

keberhasilan murid itu sebenarnya adalah keberhasilan bimbingannya. Artinya, *murshid* yang layak diberi apresiasi, maka pada titik inilah spiritualitas *murshid* jatuh. Sikap personal seperti inilah yang membuat *murshid* “terpeleset” dari posisi *murshid* yang sesungguhnya. Sikap *murshid* yang seperti ini tidak lagi menyandang *himmah ‘āliyah* dalam menjalankan tugasnya di tarekat. Sikap batiniah seperti ini sudah tidak lagi merepresentasikan cita-cita luhur yang meletakkan segala tujuan hanya menuju Allah, tapi sudah terpeleset berorientasikan pada diri sendiri.

Seberapa brilian dan sempurna pencapaian murid dalam perjalanan spiritualnya tidak boleh dijadikan sebab bahwa *murshid* itu boleh jemawa dan sombong atas keberhasilannya membimbing. Sombong adalah penyakit spiritual yang harus dihindarkan. *Murshid* juga tidak boleh melegitimasi keberhasilan itu untuk mendapatkan kompensasi material dari murid yang telah berhasil tersebut. Berbeda dengan konsep pelayan dan majikan secara umum yang rumusnya adalah bahwa pelayanan itu dipersembahkan untuk kesenangan majikan, tapi di tarekat tujuan utama *murshid* dalam memberikan pelayanan spiritual bukan untuk menyenangkan murid, atau mendapat pujian dari murid. *Tujuan fungsionalnya* adalah bagaimana murid sampai pada Allah, sedangkan *tujuan esensialnya* adalah Allah itu sendiri. Maka, semua yang bersifat duniawi dan keburukan penyakit hati, bukan menjadi orientasi utama dalam pelayanan ke-*murshid*-an. Tujuan utamanya adalah Allah.

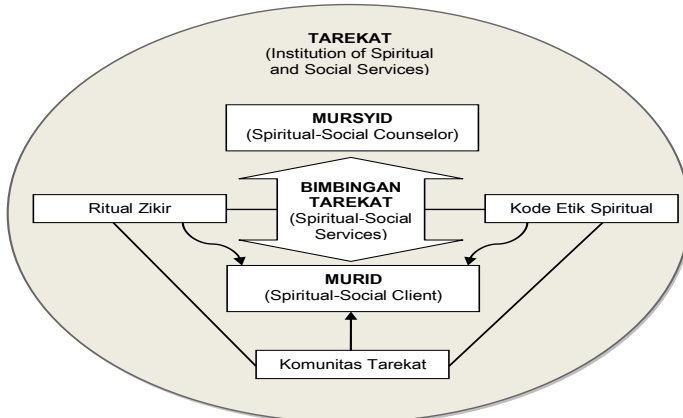
“Di tarekat, *murshid* itu juga menjadi pelayan bagi murid. Kebutuhan rohani murid menjadi pekerjaan utama *murshid*. Tapi tujuan pelayanan itu bukan untuk mendapatkan upah dari murid. Tidak boleh itu, Mas. Bahkan seringkali *murshid* itu harus tekor. Majikan utama *murshid* adalah Allah. Siapa yang sanggup menjadi raja semesta kecuali Allah. Maka tujuan utama *murshid* adalah Majikan Utama, yaitu Allah. Tugas *murshid* melayani Majikan Utama. Melayani murid dalam tarekat adalah bagian dari tugas melayani Majikan Utama, sebab murid adalah orang yang ingin bertamu pada Majikan Utama. Maka tidak boleh *murshid* mengharapkan upah dari orang yang mau bertamu pada majikan utamanya”.¹¹

Informasi yang menampilkan ilustrasi bahwa sebenarnya “Majikan Utama” di tarekat adalah Allah tersebut memperjelas posisi *murshid* dan murid. Baik murid maupun *murshid* memiliki Allah sebagai Majikan Utama mereka. *Murshid* yang sudah memiliki kelebihan

¹¹ Ibid., 23 September 2015.

maqām spiritual dibanding murid, bertugas membimbing murid sebagai bagian dari tugas utamanya melayani Allah. Tujuan utamanya bukan mendapatkan kompensasi duniawi dari murid yang dibimbing atau pengakuan khalayak atas prestasi bimbingannya, tapi tujuan utamanya hanyalah Allah itu sendiri. Pada posisi yang berbeda, murid adalah orang yang ingin bertamu kepada Allah. Esensinya, murid juga pelayan Allah, namun tidak memiliki *maqām* spiritual sebagaimana *Murshid*. Sebagai *murshid*, tujuan utama murid sejatinya adalah Allah. Segala informasi yang berkaitan dengan Allah dan bagaimana tata cara bertamu kepada Allah adalah menjadi tugas *murshid* untuk mentarbiyah murid. Sebagai calon tamu yang sejatinya adalah pelayan dari yang akan ditamui, maka kepatuhan spiritual murid kepada *murshid* adalah bagian dari kepatuhannya pada Allah. Baik pelayan spiritual *murshid* pada murid dan kepatuhan murid pada *murshid*, di tarekat keduanya adalah bagian dalam menjalankan tugas serta tujuan Ilahiyah semata.

Gambar 1.
Tarekat sebagai Institusi Pelayanan Sosial-Spiritual



Ada pemaknaan lain yang mengibaratkan *murshid* adalah “server pusat” yang memiliki kapasitas “database” luar biasa besar untuk menampung informasi dari computer apapun yang tersambung dengannya. Kiai Sholeh yang mengilustrasikan perumpamaan ini, menjelaskan bahwa *murshid* itu *pirso* atas *ahwāl* dan “*af’āl* tiap murid yang ada dalam bimbingan ketarekatannya. Diri *murshid* itu menjadi semacam “server pusat” yang menyimpan sekian banyak informasi apapun dari ketarekatan. Walaupun server pusat ini tidak bertatap muka secara langsung dengan satu komputer yang berada dalam koordinasi jaringannya, tapi kabel dan sinyal komputer itu tetap

tersambung dalam jaringan yang bermuara pada server pusat. Data apapun yang masuk, keluar, dan terolah di satu komputer, tetap akan diketahui rekaman prosesnya di server pusat itu. Seringkali *murshid* diizinkan mengetahui kondisi *ahwāl* murid, “membaca”-nya, lalu memberikan *dawuh-dawuh* spiritual yang bertujuan menjaga murid dari akhlak tercela, dan terus bertahan dengan keterpujian akhlak menuju Allah. Murid yang terbaca *ahwāl*-nya seringkali kelabakan dan takluk dalam kendali *murshid*. Di khalayak masyarakat tarekat, seringnya *ekspose* informasi atas kejadian seperti ini memunculkan anggapan bahwa *murshid* itu oleh masyarakat awam dianggap “sakti” dengan kelebihan spiritual luar biasa, lalu tarekat diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat mistik.

“*Murshid* itu ibarat server pusat dalam sebuah jaringan komputer. Di server itu berisi rekaman dari sekian banyak sirkulasi data yang terjadi di tiap komputer. Ketika seorang murid sowan, lalu menurutnya seolah-olah *murshid* mengetahui isi hatinya secara persis, itu bukan kemudian *murshid* tahunya saat ketemu si murid. *Murshid* sudah *pirso* bahkan saat murid belum sowan. Bagi *murshid*, kelebihan seperti itu bukan tujuan. Aku *tak nyalon murshid ben iso keramat*, itu *ndak* boleh. Justru kelebihan itu menjadi amanah untuk dapat digunakan dengan sangat bertanggung jawab dalam membimbing murid agar *muṣīl* menuju Allah. *Lha* informasi seperti ini terkadang di masyarakat kita menjadi sebab munculnya anggapan bahwa tarekat itu klenik”.¹²

Gambaran lain juga disampaikan Gus Andjrah yang mengibaratkan bahwa *murshid* ibarat *segoro* (samudera). Samudera itu bisa menampung apapun yang memasukinya. Samudera tidak pernah menolah apapun yang memasukinya. Justru samudera menjadi semacam tempat pembersihan bagi tiap barang yang masuk ke dalamnya. Benda-benda yang menjadi sampah di daratan, terkadang ketika masuk ke laut lambat laun menjadi benda yang bermanfaat bagi makhluk lain. Besi dari bangkai kapal yang tenggelam di samudera, lama kelamaan akan menjadi tempat ideal bagi tumbuhnya karang dan menjadi habitat baru untuk berbagai jenis makhluk lautan lainnya. Begitulah perumpamaan *murshid* di tarekat. Tiap mineral yang ada di lautan adalah obat alamiah yang membantu keberlangsungan kehidupan secara teratur. Maka, salah satu sikap spiritual yang bisa dilihat dan dirasakan dari *murshid* adalah sikap *nyegoro*. *Murshid* adalah manusia yang memiliki kapasitas personal seperti samudera yang tidak

¹² Kiai Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo 29 September 2015.

pernah menolah apapun yang memasukinya, mengolah benda apapun menjadi suci dan bermanfaat, dan menjadi penopang utama dari keteraturan kehidupan yang ada. Sifat *nyegoro* ini menjadi keutamaan *murshid* karena tanpa sifat seperti ini, secara rasional tidak mungkin *Murshid* akan dapat menjadi wadah bagi sekian banyak murid-muridnya. *Genuk* (gentong air) yang berkapasitas 100 lt, hanya cukup diisi air 100 lt, tidak bisa diisi air melebihi kapasitas itu. Bila dipaksakan untuk diisi air sebanyak 110 lt, maka ada 10 lt air yang akan tumpah dan tidak tertampung. Perumpamaan “genuk” ini berkebalikan dengan ibarat “segoro”. Kotornya barang apapun yang memasuki samudera, tidak akan mengotori samudera, justru samudera itu yang akan menyucikan barang tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi lainnya.¹³

Secara ringkas, relasi mursyid dan murid dalam bimbingan tarekat dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1.

Relasi *Murshid*-Murid dalam Bimbingan Tarekat

FUNGSI MURSYID	KEMURSYIDAN DAN BIMBINGAN TAREKAT	ZIKIR DAN RITUAL TAREKAT
Mursyid sebagai orang tua	Mursyid membimbing persoalan lahir dan batin murid	Ijazah Laqot Jaa-akum
Mursyid sebagai <i>murabbi ruh</i>		Baiat
Mursyid sebagai pelayan Tuhan	Mursyid membimbing persoalan dunia dan akhirat murid	Washilah dan rabithah
Mursyid ibarat ' <i>modin</i> ' dan murid ibarat ' <i>mayat</i> '		Zikir dan wirid Syadziliyah
Mursyid ibarat ' <i>segoro</i> '	Jaringan sosial-spiritual tarekat yaitu mursyid, ketua kelompok, kyai tarekat dan murid	Suluk
Mursyid ibarat dermaga dan nakhoda		Puasa tarku al-ruh
Mursyid ibarat ' <i>server</i> '		

Domain Bimbingan Ketarekatan

Ada dua domain utama dari bimbingan *murshid* pada murid di tarekat. Domain *pertama* adalah domain batin, sedangkan yang *kedua* adalah domain lahir. Bisa juga disebut bahwa yang pertama adalah spiritual atau rohaniah, dan yang kedua adalah materi atau jasmani.

Domain pertama, kawasan yang bersifat batin, rohani, atau spiritual, sebenarnya memang sudah menjadi identik dengan tugas institusi ke-*murshid*-an dalam tarekat. *Murshid* adalah orang yang mendapatkan mandat ilahi dalam organisasi tarekat sebagai subjek utama dalam menjalankan pendidikan spiritual kepada tiap murid yang

¹³ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

ada di tarekat tersebut. Otoritas ilahiyah tersebut menjadi legitimasi dalam menjalankan fungsi ketarekatan secara riil. Mekanisme untuk mendapatkan legitimasi bagi *murshid* tersebut tidak seperti pada organisasi formal yang lebih mengedepankan penilaian fisik dan prestasi nyata dalam berorganisasi, namun lebih bergantung pada *isyarat langit* yang sangat misterius kecuali pada orang-orang tertentu yang secara otoritatif mampu mengetahuinya. Ke-*murshid*-an di pesantren PETA yang kini berada pada KH. Charir Sholahuddin al-Ayyubi terwariskan dari ayah beliau, Kiai Jalil. Penunjukkan Kiai Jalil pada Kiai Charir mungkin bisa dilihat bahwa tarekat di pesantren PETA bersifat dinasti karena diwariskan dari ayah pada anak. Pendapat ini benar bila melihat faktanya, tapi mungkin ada fakta yang mungkin tidak cukup bisa dilihat secara kasat mata yang memiliki rahasia tertentu. Maka, pergantian posisi *murshid* di tarekat tidak bisa dilihat secara empiris secara hitam putih saja, melainkan harus dipahami juga aspek maknawi yang tersirat karena tarekat adalah organisasi spiritual. Walaupun begitu, upaya spiritual yang dilakukan untuk dapat menguak misteri dari pergantian kepemimpinan *murshid* di tarekat itu terkadang juga tidak semudah yang dibayangkan. Bahkan, biasanya ada “isyarat ilahiyah” yang kemudian menjelaskan proses unik tersebut dan mengungkap misteri fakta itu di kemudian hari.

Materi utama yang menjadi bahan ajar *murshid* pada murid di domain spiritual ini adalah tema-tema berkaitan dengan pengetahuan ketuhanan, tata cara bertuhan, dan tata krama dalam bertuhan. Materi ini sebenarnya biasa disebut dengan tauhid, fiqh, dan akhlak. Tarekat mengajarkan seorang murid tentang ilmu ketuhanan, menjalankan ritual keagamaan, dan juga beretika. Sebagaimana tarekat sebagai organisasi sufi, maka tugas *murshid* adalah bagaimana murid memiliki kepatutan akhlak pada Allah, dan pada semua makhluk Allah. Bagaimana beretika yang sempurna menjadi tema utama dalam bertarekat, tanpa menghilangkan tema besar lain seperti akidah dan fiqh.

Ada dua istilah yang biasa digunakan dalam menjelaskan tata krama atau etika, yaitu istilah *al-akhlāq* dan *al-adab*. *Al-akhlāq* adalah kondisi perangai yang ada dalam kejiwaan seseorang, sedangkan *al-adab* adalah ekspresi perilaku yang ditampilkan perangai tersebut secara eksplisit. Pada pengetahuan tasawuf, *al-akhlāq* biasa disebutkan berada pada dimensi perilaku batin (*al-aḥwālīyah*), sedangkan *al-adab*

lebih berada pada dimensi perilaku lahir (*al-af'aliyah*). *Al-akhlāq* biasanya bersifat abstrak dan tidak bisa dilihat secara nyata, tapi dia menjadi penentu dari diterimanya sebuah ibadah. *Al-adab* bersifat riil dan berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia secara empiris. Tasawuf mengajarkan bagaimana orang melakukan *takhalli* (penyucian, pengosongan, atau pembersihan diri), *taḥalli* (pengisian diri), dan *tajalli* (pemberangkatan diri menuju Allah). Ketiga upaya ini dilakukan pada aspek batin tiap orang yang bertasawuf. Tarekat sebagai ordo sufi menerjemahkan tiga semangat sufistik ini secara teknis dengan berbagai ritual tertentu yang memiliki pengaruh secara spiritual bagi pelakunya. *Murshid* melakukan tiga proses sufistik tersebut secara otoritatif dengan legitimasi spiritual yang dimilikinya di tarekat.¹⁴

Tema atau materi pokok yang di-tarbiyah-kan *murshid* kepada murid adalah bagaimana murid mengalami proses pembersihan diri pada aspek kejiwaannya dari sekian banyak akhlak tercela yang akan menghambatnya pada perjalanan spiritual menuju Allah. Akhlak tercela ini seperti hasud, iri, dengki, tamak, sombong, takabur, dan sebagainya. *Murshid* membantu murid untuk dapat membersihkan dirinya dari keseluruhan sikap mental tersebut. Dalam tasawuf dan tarekat, semua perangai buruk tersebut disebut dengan “penyakit hati”. Penyakit hati inilah yang kemudian menggerogoti kualitas kemanusiaan seseorang dan pada titik tertentu akan menyebabkan hidupnya terasa hambar tanpa makna. Maka perangai tercela yang menjadi tema pembelajaran *murshid*-murid di tarekat itu berada di hati, bukan di akal pikiran dan perilaku. Orang yang kikir, tamak, sombong, dan hasud, dalam tarekat dianggap adalah orang yang mengidap penyakit hati, bukan penyakit pikiran dan fisik. Kesombongan secara esensial bukan bertempat di akal atau tubuh, tapi di hati. Akal pikiran adalah instrumen (alat) ilmu pengetahuan dari manusia untuk mampu memahami dan menjelaskan secara konseptual dari sekian banyak penyakit hati tersebut. Tubuh jasmani adalah media ekspresi dari akhlak yang ada di hati. Pengobatan orang yang berpenyakit seperti ini tidak bisa dilakukan pada pikiran dan fisiknya, namun pada hatinya. Akal pikiran dan tubuh jasmani tetap menjadi sasaran dalam

¹⁴ KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011); Bandingkan Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005); Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

bimbingan spiritual, namun keduanya tidak lebih utama daripada hati, sebab di hatilah sebenarnya penyakit itu bersarang. Di hati ini juga akan diisi akhlak terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, *qanā'ah*, rida, jujur, ikhlas, dan sebagainya.

Murshid diibaratkan sebagai samudera yang dengan kapasitasnya mampu menampung benda apapun dan menjadikannya suci. Sebagaimana dalam doktrin fiqih Islam yang menegaskan bahwa semua bahan makanan yang ada di laut itu suci, bahkan termasuk bangkai sekalipun. Berbeda dengan di darat, bangkai hewan di darat tidak dianggap suci, sehingga diharamkan memakannya. Di laut, tiap bangkai makhluk di dalamnya adalah halal dan boleh dimakan. *Murshid*—yang diibaratkan *segoro*—merupakan kiasan bahwa *murshid* mewadahi tiap hal apapun dari murid yang masuk dalam spiritualitas jiwanya, untuk kemudian diolah menjadi materi spiritual yang dapat digunakan bekal murid dalam perjalanan spiritualnya.¹⁵

Materi pembelajaran sufistik yang dilakukan oleh *murshid* dengan kapasitas spiritual seperti *segoro* ini disandarkan pada berbagai kaidah tasawuf yang sudah ada dan beredar di kalangan tarekat, terutama Shādhiliyah. Pembelajaran rohani ini tidak dilakukan atas dasar semaunya sendiri oleh *murshid*, tapi merujuk pada konsep dasar dari tasawuf ala tarekat Shādhiliyah yang lebih bersifat akhlaki. Maka dapat diketahui bahwa materi akhlak yang menjadi tema utama dalam tarekat, merujuk pada berbagai literatur tasawuf tersebut.

“Semua pelajaran batin di tarekat itu tidak asal dibuat, tapi semuanya merujuk pada keterangan yang telah disusun oleh para pendahulu dalam tarekat. Konsep seperti *khanf*, *raja'*, *ridā*, *maḥabbah*, dan sebagainya itu konsepnya *ya* bisa dilihat di kitab tasawuf, Mas. Tapi *kan* tidak semua murid tarekat itu bisa *ngaji* kitab. *Lha* di sinilah tugas *murshid* untuk mengajarkan konsep itu di hati murid”.¹⁶

Hati adalah instrumen yang menjadi media utama bagi *murshid* untuk melakukan bimbingan ketarekatan. Pada keterangan yang disampaikan Gus Andjrah tersebut. *Murshid* melakukan *al-tarbīyah al-ruhānīyah* dengan langsung menjalin koneksi antara hatinya dengan hati murid. Pada kondisi seperti ini, sinyal spiritualitas dalam *murshid* terkoneksi dengan sinyal spiritualitas yang ada pada diri murid. Kualitas *murshid* kemudian memberikan pelajaran-pelajaran spiritual secara langsung kepada murid, sehingga kualitas batin murid menjadi

¹⁵ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

¹⁶ Ibid.

lebih baik. Koneksi spiritual ini bersifat abstrak, tapi sangat riil dialami oleh murid. Koneksi spiritual seperti juga terkadang melibatkan rasionalitas akal dan tubuh secara fisik, namun keduanya bukan melakukan fungsi utama dalam pembelajaran rohani tersebut. Instrumen utama adalah hati. Sinyal spiritual yang ada di diri *murshid* dan yang ada di diri murid itu tersambung karena sudah ada koneksi spiritual yang dibangun dengan ritual baiat yang dilaksanakan dalam awal bertarekat. Maka baiat bukan hanya menjadi sekadar ritual ketarekatan yang memiliki kesan formalitas semata, namun baiat merupakan pembuatan jaringan spiritual baru antara *murshid* dengan murid secara sufistik.

Keterangan yang disampaikan Kiai Sholeh tentang bagaimana Kiai Jalil “menggoda” dirinya dengan membacakan ayat yang telah ditemukan Kiai Sholeh saat keduanya terlibat pertemuan, merupakan contoh bimbingan spiritual yang lebih mengedepankan pemahaman hati daripada rasionalitas akal dan tingkah laku secara fisik. Begitu juga dengan fenomena tentang adanya tukang teluh yang “menjajal” Kiai Abdul Jalil ketika awal masa menjadi *murshid* dan berakhir dengan ketundukan tukang teluh tersebut pada Kiai Jalil dan menjadi murid tarekat di pesantren PETA.¹⁷ Spiritualitas *murshid* dan murid yang terhubung itu melalui gerbang berupa sikap batin (*aḥwālīyah*) personal dari murid. Pola bimbingan seperti ini menyaratkan sikap *aḥwālīyah* murid yang bersih di hadapan *murshid*.

Sikap *al-akhlāq al-karīmah* dari murid dalam bimbingan spiritual yang berada dalam domain spiritual seperti ini bisa dilihat dari keterangan Gus Andjrah tentang pelajaran yang diberikan Kiai Jalil kepada Kiai Djamaluddin Ahmad (Tambak Beras, Jombang). Suatu ketika ada orang yang iseng meneluh Kiai Djamaluddin dan pesantrennya. Hal itu diketahui oleh sesama murid tarekat Shādhiliyah yang memiliki kelebihan atau pengetahuan dalam hal teluh dan sebagainya. Oleh teman yang ahli dalam pengetahuan teluh tersebut, Kiai Djamal ditanya apakah tidak tahu jika dirinya diteluh. Kiai Djamal menjawab bahwa dirinya sebenarnya tahu bila diteluh. Ketika ditawarkan untuk “mengembalikan” teluh kepada si pengirim oleh teman yang ahli teluh tersebut, Kiai Djamal tidak berkenan. Waktu terus berjalan, tukang teluh tetap tidak berhenti meneluh Kiai Djamal. Sampai kemudian teman yang ahli teluh tersebut terus menawarkan Kiai Djamal untuk mengembalikan teluh. Kiai Djamal tidak berani

¹⁷ Kiai Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo 29 September 2015.

memutuskan, walaupun mulai muncul hasrat untuk menyetujui usul tersebut. Lalu keduanya sowan Kiai Jalil untuk berkonsultasi atas pilihan apakah membiarkan atau mengembalikan teluh itu. Ketika sowan dan bertemu Kiai Abdul, Kiai Djamal dan temannya itu diam tidak memulai pembicaraan sebelum diajak bicara Kiai Jalil. Itu (tidak mendahului berbicara) adalah bagian dari akhlak dari murid ketika sowan kepada *murshid*. Setelah beberapa saat tanpa pembicaraan, Kiai Jalil menanyakan hukum fiqh mengembalikan sihir pada Kiai Djamal. Yang ditanya menjawab bahwa mengembalikan sihir itu haram. Mendengar jawaban Kiai Djamal itu, Kiai Jalil kemudian mengatakan bahwa pertemuan itu sudah cukup. Keduanya (Kiai Djamal dan temannya) boleh undur diri karena keperluannya sudah terjawab. Kiai Djamal dan temannya tersebut merasa telah ditarbiyah batin secara langsung dengan kejadian tersebut oleh Kiai Jalil. Keduanya memutuskan untuk tidak mengembalikan teluh. Bagaimana mungkin sesuatu yang masih disimpan di hati dan tidak diketahui orang lain, tapi mampu “dibaca” dengan jelas, dijawab dengan meminjam diri murid sendiri, dan menjadi bahan tarbiyah spiritual yang luar biasa.¹⁸ Fenomena seperti ini mengilustrasikan bagaimana koneksi spiritual yang terjalin antara *murshid* dan murid terbangun dengan menitik-beratkan pada kesadaran rohani keduanya, walaupun juga melibatkan aspek rasionalitas dan jasmani walaupun dalam porsi yang kecil.

“Tbarat pesilat, Kiai Jalil dan Kiai Djamal itu pesilat kelas atas. Tidak perlu banyak kembangan gerak, cukup satu dua jurus, pertandingan silat usai. Mungkin ceritanya akan berbeda bila Kiai Djamal tidak berakhlak baik sebagai murid. Tapi memang karena Kiai Djamal itu kebiasaannya jika sowan kiai, beliau tidak mau berbicara dulu sebelum ditanya sebagai tanda tawadu dan berakhlak mulia sebagai bentuk kepasrahan pada guru. Kepasrahan pada guru inilah kunci berakhlak sebagai murid di tarekat”.¹⁹

Domain kedua dalam pendidikan ketarekatan adalah domain jasmani, atau *af'aliyah*. Tujuan utama tasawuf adalah bagaimana akhlak yang terpuji menjadi hiasan dalam tiap perilaku manusia. Selain sebagai orang tua rohani, *murshid* juga dipahami sebagai orang tua jasmani yang memiliki fungsi dalam kehidupan nyata. Berbagai persoalan kehidupan seperti pekerjaan, rumah tangga, bertetangga, berkawan, dan beraktivitas apapun dalam dimensi sosial, adalah domain bimbingan *murshid*. Murid tidak hanya melakukan koneksi

¹⁸ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2015.

¹⁹ Ibid.

batiniah dengan *murshid* dalam perjalanan spiritual yang bersifat mistik dan ritual ketarekatan. Tapi perilaku lahir murid juga terkoneksi dengan *murshid* dalam berbagai sendi kehidupan. Koneksi lahiriah ini merujuk konsep awal bahwa *murshid* adalah orang tua bagi murid yang bertugas memberikan arahan tentang bagaimana menjalani kehidupan secara riil. Konsep ini muncul karena *murshid* dianggap “lebih tua dan matang” dalam memahami, mengurai, dan memilihkan solusi atas sekian banyak pertanyaan murid pada kehidupan sosialnya.

Sejak semula, tarekat Shādhiliyah telah menegaskan corak perilaku sufistik yang dikembangkan di dalam institusi ketarekatannya dengan lebih mengutamakan perjuangan menempa kondisi *ahwāliyah* tanpa meninggalkan ritual sebagaimana yang juga dilakukan di berbagai tarekat lainnya. Penempatan dimensi *ahwāl* ini tidak menuntut seseorang untuk berdiam diri di sebuah tempat sepi dan meninggalkan ragamperan sosial yang melekat pada dirinya. Penempatan kondisi batin harus dilakukan justru pada saat apapun, termasuk dalam menjalankan aktivitas sosial. Bila melihat kehidupan pendiri tarekat Shādhiliyah, Abū al-Ḥasan al-Shādhilī merupakan sufi yang tidak meninggalkan peran sosial di manapun berada. Mulai dari aktivitasnya setelah mendapat baiat dari ‘Abd al-Salām al-Mashīsh sampai wafatnya, al-Shādhilī merupakan sufi yang tidak pernah “lari” meninggalkan peran sosial demi alasan melakukan sufisme.²⁰ Lihat peran beliau ketika mendirikan *ẓāwiyah* di Tunisia yang mendapat kecurigaan dan intimidasi dari penguasa, lalu pergaulannya dengan penguasa dan ulama Mesir, sampai membawanya pada perjuangan senjata berperang melawan penjajah yang mengagresi Mesir.²¹ Bahkan justru, perjuangan bersenjata itu ia lakukan dalam usia yang sudah tidak muda dan dengan kondisi mata yang buta. Ini menunjukkan bahwa memang dari awalnya tarekat Shādhiliyah ini merupakan kelompok tarekat yang ingin mengombinasikan antara kualitas

²⁰ Ibn ‘Aṭā’ Allah al-Sakandarī, *Laṭā’if al-Minan fī Manāqib al-Shaykh Abī al-‘Abbās al-Mursī wa Shaykhuh Abī al-Ḥasan al-Shādhilī* (Lebanon: e-Book Publisher, 2015). ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Qūṭb al-Maghrib: Sayyidi ‘Abd al-Salām b. Mashīsh* (Kairo-Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyah dan Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1990).

²¹ Ma’mūn Gharīb, *Abū al-Ḥasan al-Shādhilī: Ḥayātuh, Taṣawwufuh, Talāmīdhuh, wa Anlāduh* (Kairo: Dār al-Gharīb, 2000). ‘Abd al-Mun‘im al-Ḥifnī, *al-Mawsū‘ah al-Ṣūfiyah: A‘lam al-Taṣawwuf wa al-Munkirīn ‘alayh wa al-Turuq al-Ṣūfiyah* (t.t.: Dār al-Rashād, 1992). Aḥmad b. Muḥammad ‘Iyād al-Shāfi‘ī al-Shādhilī, *al-Mafakhīr al-‘Alīyah fī al-Ma’athīr al-Shādhiliyah* (Kairo: al-Maktabah al-Azharīyah li al-Turāth, 2004).

hubungan vertikal kepada Allah dengan kualitas hubungan horizontal kepada sesama dengan seiring sejalan, saling melengkapi, dan tidak saling melemahkan.²²

Corak dasar dari tarekat Shādhiliyah ini yang kemudian mengantarkan pada pentingnya tiap murid untuk tidak meninggalkan tugas kemanusiaan dalam bentuk apapun sepanjang itu tidak bertentangan dengan aturan dasar dalam agama Islam. Bertarekat tidak dipandang hanya ketika saat melakukan *kehususiyah* atau ritual ketarekatan saja, tapi bertarekat juga dipahami sebagai hidup secara wajar di tengah lingkungan. Esensi bertarekat adalah terciptanya akhlak mulia baik ketika beribadah secara langsung kepada Allah dan juga berinteraksi dengan lingkungan sosial. Murid di tarekat Shādhiliyah tidak dibenarkan dengan alasan menjalankan ritual ketarekatan lalu meninggalkan kewajiban personalnya di tengah keluarga dan lingkungan sekitar. Justru esensi sebenarnya yang dapat dilihat langsung dari kualitas seseorang dalam bertarekat adalah bagaimana murid dapat berperilaku terpuji di tengah lingkungan yang mengitarinya.²³

Keluarga dan lingkungan sosial dipandang sebagai laboratorium kehidupan yang menjadi ujian terus menerus bagi murid dalam mengimplementasikan spirit ketarekatan dalam bentuk akhlak muliha yang proporsional dan kontekstual. Menjadi orang tua, bekerja, berinteraksi sosial, dan melakukan aktivitas apapun, adalah peluang dalam upaya memupuk kualitas akhlak. Fungsi sebagai orang tua tidak dipahami sebatas sebagai fungsi relasional antara orang tua dan anak dalam unit sosial terkecil bernama keluarga. Tapi posisi orang tua dipahami sebagai bagian dari tugas ilahi yang harus dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan norma agama. Berusaha menjadi orang tua yang baik, adalah bagian dari ibadah dan juga bertarekat. Sebab pada posisi sebagai orang tua itulah buah dari penempatan sufistik di tarekat sebenarnya diuji. Begitu juga dengan fungsi-fungsi sosial lainnya seperti dalam lingkungan pekerjaan atau lingkungan tempat tinggal. Murid tarekat Shādhiliyah di samping diajarkan beristikamah melakukan ritual ketarekatan, juga istikamah dalam menjalankan fungsi sebagai orang tua, anak, pekerja, dan sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

²² Mulyati (et.al), *Mengenal*, 25.

²³ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

Tarekat ini mengajarkan tentang bagaimana dalam melakukan berbagai tindakan adalah semata-mata dalam rangka beribadah mendekatkan diri kepada Allah, atau bisa juga orientasi seperti ini disebut untuk kepentingan akhirat. Bila dibuat pemetaan tentang dua jenis perbuatan (*amal*), yaitu dunia dan akhirat. *Amal duniawi* adalah *amal* yang berkaitan dengan kepentingan hidup di dunia seperti bekerja, bertetangga, berorganisasi, dan sebagainya. *Amal ukhrawi* adalah *amal* yang berkaitan dengan penumpukan pundi-pundi pahala dalam menyongsong kehidupan setelah mati seperti salat, zakat, puasa, haji, sedekah, baca wirid, baca al-Qur'ān, dan sebagainya. Ada kesan seolah-olah *amal duniawi* tidak memiliki orientasi ilahiah, sedangkan *amal ukhrawi* sangat berorientasi ilahi. Sebenarnya, tarekat ini Shādhiliyah telah memberi rambu-rambu agar para murid berhati-hati dalam memahami dan melakukan dua jenis *amal* ini. Sebenarnya ada kondisi di mana yang kelihatannya *amal duniawi*, sebenarnya adalah *amal ukhrawi*. Ada juga yang kelihatannya *amal ukhrawi*, tapi sebenarnya adalah *amal duniawi*. Ada juga yang memang *amal duniawi* untuk tujuan duniawiyah, dan *amal ukhrawi* untuk tujuan akhirat. Bila bekerja hanya untuk mendapatkan kekayaan lalu selesai, maka itu adalah *amal duniawi* yang memang untuk tujuan duniawi. Namun bila bekerja diniati beribadah, dilakukan dengan cara-cara yang benar, dan untuk bekal beribadah, maka perilaku bekerja itu sebenarnya merupakan *amal ukhrawi*. Bila salat dalam rangka ingin mendapatkan hajat duniawi dan bukan untuk menyembah Allah yang disowani saat salat, maka perilaku salat itu sebenarnya merupakan *amal duniawi*. Namun bila salat itu dilakukan untuk menggapai rida Allah semata, maka perilaku salat menjadi *amal akhirat*.²⁴

Berangkat dari corak dasar seperti ini, maka pola bimbingan yang terjadi di tarekat Shādhiliyah bukan hanya terfokus semata-mata pada *riyāḍah* batin dengan seperangkat ritual yang ketat dan menuntut murid untuk meninggalkan peran sosialnya. Namun juga berkaitan dengan berbagai persoalan yang bersinggungan dengan kehidupan murid seperti urusan rumah tangga, pekerjaan, dan juga lingkungan sosial. *Murshid* di tarekat Shādhiliyah bukan hanya dipahami sebagai secara spiritual, tapi juga dilihat sebagai figur material yang mampu menerjemahkan dirinya dalam berbagai peran sosial yang ada. *Murshid* juga tidak hanya dipandang sebagai orang tua *ukhrawi* yang memberikan bimbingan spiritual untuk persiapan kehidupan setelah

²⁴ Kiai Sholeh, *Wawancara*, Sidoarjo 29 September 2015.

mati saja, namun *murshid* juga dipandang sebagai orang tua duniawi yang menjadi tempat berlabuh dan mengonsultasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan hidup murid.

“Di tarekat ini (Shādhiliyah) murid diajarkan untuk mampu menjalani kehidupan lahir-batin secara seiring sejalan dan saling melengkapi. Tidak murid itu dengan alasan ingin mendekatkan diri kepada Allah, lalu *‘uzlah* dan tidak melaksanakan tanggung jawab pada keluarga. Nanti keluarganya tidak bisa hidup dengan baik dan menjadi beban bagi orang lain. Itu keliru namanya. *Ya* menunaikan kewajiban dengan baik dan benar pada keluarga itu adalah bagian dari cara mendekat kepada Allah bila diniatkan beribadah pada Allah. *Dados* (jadi), bertarekat itu tidak terbatas hanya membaca wirid, bekerja itu juga bagian dari bertarekat. Keduanya menuntut dilakukan dengan akhlak mulia dan sebagai amal ibadah kepada Allah”.²⁵

Dua fungsi ke-*murshid*-an ini terimplementasi seiring dengan wujud penataan administrasi organisasi ketarekatan dengan pendirian dua organ formal yang bernama Sultan Agung 78 dan Sultan Fattah. Organisasi Sultan Agung 78 ini secara langsung bertanggung jawab kepada *murshid* dan lebih menjalankan fungsi-fungsi sosial ketarekatan. Organisasi ini berpusat di barat masjid Agung Tulungagung. Organisasi ini memiliki website beralamat domain www.sultanagung78.com. Organ sosial tarekat Shādhiliyah ini melakukan pencatatan setiap sirkulasi administrasi ketarekatan dari sisi apapun, mulai dari pendataan anggota sampai melakukan terobosan dalam jenis usaha-usaha ekonomis. Organisasi Sultan Fattah lebih menjadi organ sayap tarekat Shādhiliyah ke-*murshid*-an PETA yang melaksanakan fungsi ritual ketarekatan.²⁶

Ketika berkunjung ke tempat *kebusūsyah* di Karanganyar, sekitar jam 19.15 WIB dijumpai beberapa remaja membawa beberapa bahan makanan seperti tepung, gula, telur, dan beberapa alat masak. Dari perbincangan yang mereka lakukan, diketahui bahwa pemuda-pemuda ini diarahkan Gus Anjrah untuk belajar membuat kue pada satu pemuda lain. Mereka diajari mandiri dengan membeli bahan pokok kue tersebut. Sedianya mereka akan belajar membuat kue di dapur tempat *kebusūsyah* tersebut, namun oleh Gus Irfan mereka disuruh langsung ke kediaman Gus Andjrah karena Gus Andjrah menghendaki mereka belajar membuat kue di kediamannya. Selang

²⁵ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

²⁶ Ibid.

beberapa lama kemudian ketika sedang berdialog dengan Gus Andjrah, Gus Irfan dan beberapa murid lain di lantai dua tempat *kebusūsyah* itu, ada seorang murid yang meminta izin masuk ke ruang di mana kami bercengkerama sambil membawa piring berisikan kue yang mirip dengan “terang bulan” tapi tidak bisa juga disebut kue “terang bulan”. Setelah murid tadi keluar, Gus Andjrah mempersilahkan semua yang ada di ruang itu menikmati suguhan kue yang mirip “terang bulan” itu. Gus Irfan berbisik bahwa para pemuda yang tadi di lantai bawah tadi disuruh Gus Andjrah belajar membuat roti yang mirip “terang bulan” ini untuk keterampilan berusaha.²⁷

Dapat dipahami bahwa peran dan bimbingan *murshid* bukan hanya berada pada konteks ritual ketarekatan saja, namun juga lebih bersifat universal dan secara langsung bersinggungan dengan kehidupan nyata dari murid. Pada saat mengikuti Haul Agung PETA pada tanggal 18 Oktober 2015, tidak sengaja terlihat beberapa orang dengan pakaian nyentrik yang biasanya identik dengan para bikers Motor Gedhe (Moge). Mereka ini mengenakan dandanan yang khas, ada yang mengenakan celana jeans, kaos bergambar tengkorak, tersemat kalung rantai dan asesoris khas bikers. Mereka berjalan santai di antara jamaah tarekat yang bersiap akan melaksanakan salat maghrib di sepanjang jalan KH. Wahid Hasyim di selatan masjid Agung Tulungagung. Atribut mereka ini sangat kontras dengan mayoritas murid yang mengikuti *hawl*. Ditemukan informasi bahwa mereka ini adalah “kolega” *murshid* di klub Motor Gede. Ternyata *murshid* juga punya hobi unik, ikut komunitas Motor Gede.²⁸

Namun, peran ini terkadang disalahpahami oleh calon murid atau orang yang sekadar *ngalap berkah* di tarekat Shādhiliyah. Karena watak ketarekatan yang memadukan antara aspek duniawi dan *ukhrawi* ini, maka ada juga yang memasuki tarekat hanya ingin menjadi lebih makmur secara material. Masuk tarekat hanya ingin mengembalikan harta yang ludes karena gagal dalam berusaha, dan sebagainya. Sikap personal seperti ini menjadi garapan utama dari *murshid*, bahwa masuk menjadi anggota tarekat itu bukan untuk menjadi kaya atau mengembalikan kekayaan yang telah hilang, namun semata-mata hanya mencari Allah. *Murshid* tidak mengajarkan bahwa untuk masuk tarekat, lalu murid akan kaya. Tapi *murshid* mengajarkan bahwa di tarekat itu harus melaksanakan hak diri sendiri, hak Allah, dan hak

²⁷ Ibid.

²⁸ Observasi Haul Agung PETA, 18 Oktober 2015.

sesama dengan benar dan berakhlak mulia. Tugas utama *murshid* bukan membantu murid untuk bisa lebih kaya, namun membantu murid untuk kaya bersama Allah.

Konsep utamanya adalah *murshid* sebagai teladan spiritual dan moral bagi murid. Maka *murshid* adalah cermin dalam melakukan olah spiritual dan menjalankan moralitas kepada sesama. Akhlak terpuji yang ditampilkan *murshid* menjadi cermin yang ketika murid mengaca pada cermin itu, akan tampaklah berbagai kekurangan personal yang melekat pada diri murid. Akhlak terpuji *murshid* itu tidak hanya diarahkan untuk murid-muridnya saja, atau juga pada orang yang secara moral juga baik. Namun akhlak terpuji itu juga harus diekspresikan pada orang yang tidak baik juga, karena berakhlak terpuji pada siapapun itu adalah esensi misi profetik yang diajarkan Rasulullah, termasuk orang dengan perilaku buruk.

Pada suatu kesempatan Gus Andjrah mengisahkan “pengalaman” Kiai Jalil yang “ditipu” oleh seseorang yang bahkan muridnya sendiri. Murid tersebut berhutang uang dalam jumlah besar untuk keperluan usaha kepada Kiai Jalil. Jumlah uang yang dipinjam itu sampai berkisar ratusan juta rupiah. Kiai Jalil memberikan pinjaman pada murid itu. Setelah jatuh tempo, sang murid tidak melunasinya, dan bahkan berhutang lagi untuk kedua kalinya dalam jumlah yang besar. Oleh Kiai Jalil, murid tersebut masih juga dihutangi. Setelah jatuh tempo, murid itu juga tidak melunasi hutangnya dan bahkan berhutang lagi, dan anehnya juga dihutangi oleh Kiai Jalil. Begitulah kejadian itu terus berlangsung sampai ratusan juta rupiah telah menjadi tanggungan hutang murid pada *murshid*-nya. Ketika ditanyakan oleh seorang keluarga, tentang sikap Kiai Jalil pada muridnya tersebut, Kiai Jalil menjawab bahwa sebenarnya dirinya dari awal sudah tahu jika murid tersebut memang berniat menipunya. Tapi beliau “bersedia” ditipu sebab jika murid tersebut menipu orang lain, itu malah akan lebih membahayakan diri murid itu sendiri dan merugikan orang lain yang nanti ditipu.²⁹

Jaringan Fungsional *Murshid*

Di beberapa tarekat lain ada istilah *badal murshid* (pengganti *murshid*), yang menjadi wakil *murshid* dan bertugas menjalankan beberapa tugas *murshid* secara khusus. Secara otoritatif, *badal murshid* ada di bawah *murshid*, tapi tidak secara otomatis *badal murshid* nanti

²⁹ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2015.

menggantikan posisi *murshid* ketika *murshid* meninggal. Di tarekat Shādhiliyah ke-*murshid*-an pesantren PETA, tidak ada istilah *badal murshid* ini. Semua urusan dikembalikan kepada *murshid*. Namun ada beberapa posisi strategis dalam tarekat Shādhiliyah ke-*murshid*-an PETA. Posisi strategis itu adalah ketua kelompok dan imam *khusūsyah*.³⁰

Murid tarekat Shādhiliyah dengan ke-*murshid*-an PETA ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bila mengacu pada murid tarekat yang hadir pada haul Agung PETA tanggal 18 Oktober 2015 yang memperingati haul KH. Mustaqim bin Husain ke-46 dan haul KH. Abdul Jalil ke-11, maka fenomena itu menandakan bahwa murid tarekat Shādhiliyah Tulungagung ini tersebar di berbagai wilayah. Jumlah 100.000 lebih peserta menjadi tanda besarnya pengikut tarekat ini. Bahkan beberapa murid yang dari Sumatra telah berada kurang lebih 40 hari sebelum *haul* untuk melakukan *suluk* menjelang haul. Sebaran murid tarekat ini menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan pengelolaan di internal ketarekatan.

Maka muncullah kebijakan untuk membentuk kelompok di tiap titik tertentu yang banyak murid tarekat. Di tiap kelompok itu, dipilih satu orang ketua kelompok yang ditunjuk langsung oleh *murshid* dan ditentukan titik untuk melakukan *khusūsyah* secara rutin. Murid yang tempat tinggalnya berjarak kurang lebih 5 km dari tempat *khusūsyah* tersebut, disarankan untuk mengikuti kegiatan ketarekatan di kelompok itu. Proses administrasi ketarekatan juga dilakukan di tiap kelompok ini sebagai bagian dari “pelajaran spiritual” *Murshid* dalam melatih murid tarekat untuk tertib berorganisasi. Di tiap titik tempat *khusūsyah* inilah berbagai ritual ketarekatan dijalankan dan dikomunikasikan dengan *murshid*. Ada seorang murid bernama Kang Jumal yang biasanya menjadi tempat bertanya dan berkoordinasi untuk beberapa urusan teknis ketarekatan bila ada rombongan murid yang berziarah ke pesantren PETA.³¹

Secara administratif, tempat *khusūsyah* di tiap kelompok ini adalah semacam titik sub-ordinat dari ordinat utama di pesantren PETA. Berbagai ritual ketarekatan bisa dilakukan di tempat *khusūsyah* yang ada di daerah untuk memudahkan bimbingan ritual ketarekatan murid. Namun tiap hari Kamis malam Jumat Kliwon, seluruh murid

³⁰ Ibid.

³¹ Observasi *Khusūsyah* Kliwonan di PETA. Jumat, 18 September 2015.

dianjurkan untuk mengikuti *khūṣūṣiyah* di pesantren PETA, minimal ketua kelompok di tiap daerah. *Khūṣūṣiyah* Kliwonan ini juga menjadi sarana pertemuan antar-murid di berbagai daerah, sehingga jaringan ketarekatan menjadi terjalin lebih kuat. Ketua kelompok di masing-masing tempat *khūṣūṣiyah* bertugas layaknya pimpinan regu dengan tugas utama memimpin seluruh murid yang ada dalam jangkauan kelompok tersebut. Sebagaimana *murshid*, ketua kelompok juga disamping menyediakan diri sebagai tempat “pembelajaran spiritual”, juga sebagai mentor murid lain dalam kehidupan sosial. Ketua kelompok tidak hanya bertanggung jawab agar ritual ketarekatan tetap berjalan secara istikamah dan lancar, tapi juga membantu murid-murid lain di kelompok itu untuk bisa mandiri secara sosial-ekonomis.³²

Di tarekat Shādhiliyah ke-*murshid*-an PETA ini diajarkan bagaimana menghilangkan akhlak tercela di hati, mengisinya dengan akhlak terpuji, dan selalu *tawajjuh* kepada Allah. Prasangka buruk adalah salah satu akhlak tercela, perangai ini menjadi musuh utama yang harus dilawan dan dihindarkan bersemayam di hati. *Murshid* mengarahkan bahwa dalam hal apapun, termasuk dalam bimbingan ketarekatan, tidak boleh mengedepankan prasangka. Semuanya harus didasarkan pada bukti nyata, agar potensi saling berprasangka buruk di antara para murid tersebut diminimalisir atau dihilangkan. Di tiap distrik, ketua kelompok melakukan pemantauan kepada tiap jamaah dalam dua aspek tersebut, aspek spiritual yang bersifat abstrak dan aspek lahiriah yang lebih bersifat riil. Hasil pengamatan ini akan dilaporkan kepada *murshid* untuk mendukung pola bimbingan ketarekatan. Bila ada informasi tentang salah seorang murid, maka informasi ini tidak akan menjadi bahan pertimbangan utama dalam bimbingan ketarekatan, kecuali disertai oleh bukti fisik. Bukti tersebut seperti foto kejadian, rekaman, atau keterangan saksi yang dituliskan di sebuah lembaran hukum di atas materai. Pola kepemimpinan seperti ini dijalankan oleh ketua semata-mata di samping karena *murshid* menghendaki seperti itu, juga hikmahnya adalah agar murid tarekat lebih jauh dari sikap saling berprasangka dalam menginformasikan sesama saudara sesama murid tarekat. Laporan-laporan rekaman kehidupan sosial di tiap kelompok ini akan disampaikan kepada *murshid* sebagai bahan utama dalam memperlakukan murid tertentu. Bahkan *murshid* terkesan tidak

³² Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

menerima atau tidak begitu menanggapi laporan verbal semata tanpa ada bukti yang valid dari pelapor atas kasus tertentu.³³

Fungsi ketua kelompok adalah semacam perwakilan *murshid* yang menjalankan roda organisasi ketarekatan di sebuah distrik. Otoritas puncak tetap berada pada *murshid*, termasuk pada keputusan strategis yang berkaitan dengan kelompok di tiap wilayah seperti tentang pemilihan ketua kelompok, menentukan lokasi dan waktu *keḥṣūṣyāh*, dan persoalan lain. Untuk persoalan yang lebih teknis seperti pembiayaan internal di tiap kelompok, perawatan tempat *keḥṣūṣyāh*, dan pencatatan aktivitas murid di distrik tersebut, merupakan tanggung jawab ketua kelompok. Catatan administrasi di tiap kelompok semacam ini akan dilaporkan di Sultan Agung 78 yang menyimpan catatan administrasi seluruh wilayah kelompok.³⁴

Tiap kelompok atau komunitas di wilayah tertentu ibarat rombongan yang berlayar menaiki sekoci di samudra sufistik yang dinakhodai oleh ketua kelompok atau imam *keḥṣūṣī* masing-masing menuju dermaga tersebut. Maka nakhoda sudah barang tentu adalah murid tarekat yang memiliki pengalaman lebih dibanding penumpang dalam mengarungi bahtera pelayaran sufistik itu.³⁵

Di sini terlihat bahwa peran ketua kelompok dan imam *keḥṣūṣī* menjadi “pembantu spiritual” *murshid* dalam membimbing murid-murid tarekat. Secara formal, ketua kelompok dan imam *keḥṣūṣī* ini juga murid *murshid* dalam tarekat, namun mereka adalah murid dengan tugas khusus dari *murshid*. Tugas khusus tersebut adalah menjadi pemimpin bagi komunitas murid yang ada di satu kawasan tertentu. Walaupun ketua kelompok adalah pimpinan wilayah, namun mereka tidak memiliki otoritas dalam memutuskan kebijakan yang bersifat spiritual, sebab hal itu menjadi otoritas penuh dari *murshid*. Ketua kelompok juga dipilih langsung oleh *murshid*, tidak ada pencalonan, kampanye atau pemilihan sebagaimana di organisasi lain. Bagi murid, ketua kelompok adalah representasi *murshid* di lingkungan komunitas mereka. Menaati ketua kelompok dalam menjalani rutinitas ketarekatan dan interaksi sosial di lingkungan terdekat dalam satu komunitas, adalah bagian dari menaati *murshid* di tarekat.³⁶

³³ Ibid., 15 September 2015.

³⁴ Ustaz Mufid, *Wawancara*, Tulungagung 29 September 2015.

³⁵ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

³⁶ Agus, *Wawancara*, Tulungagung 18 September 2015.

Ketua kelompok, imam *kebuṣūṣī* di satu kelompok, dan kiai (tokoh/ulama yang bukan *murshid*) di sebuah distrik ibaratnya adalah wakil *murshid* dalam menjalankan fungsi ketarekatan. Mereka itu ibaratnya orang tua, pelayan, dermaga, dan nakhoda dalam kelompoknya masing-masing, walaupun memang otoritas berbagai metafora fungsi ketarekatan tersebut semuanya berada di *murshid*. Imam *kebuṣūṣī* dan kiai di sebuah kelompok bisa jadi fungsinya adalah menjadi pimpinan *kebuṣūṣiyah* atau memberikan pengajian ketarekatan di satu kelompok tertentu, namun mereka ini tidak mendapatkan tugas untuk melakukan fungsi-fungsi administratif. Imam *kebuṣūṣī* di tarekat Shādhiliyah ke-*murshid*-an PETA ini harus sudah mendapat baiat tarekat Qādirīyah. Mereka ini tidak mengajukan diri sebagai imam *kebuṣūṣī*, namun ditunjuk langsung oleh *murshid*. Kebijakan *murshid* dalam menunjuk murid sebagai imam *kebuṣūṣī* tersebut disesuaikan dengan kondisi lahir-batin murid yang ditunjuk. Di sinilah salah satu wilayah hak *murshid* secara prerogatif. Peran sebagai pengatur administrasi lebih berada pada ketua kelompok. Namun ada juga ketua kelompok yang juga diberi otoritas untuk menjadi imam *kebuṣūṣī*.

“Untuk menjadi imam *kebuṣūṣī*, syaratnya sudah harus *talqin* baiat Qādirīyah. Menjadi imam *kebuṣūṣī* itu tidak dilalui dengan mencalonkan diri, karena itu tidak beretika. Imam *kebuṣūṣī* ditunjuk langsung oleh *murshid*. Pertimbangan *murshid* dalam menunjuk *ya* disesuaikan dengan kondisi lahir-batin murid yang ditunjuk”.³⁷

Ada yang menarik dari ungkapan Gus Andjrah dalam mengilustrasikan tugasnya sebagai ketua kelompok dan juga memimpin *kebuṣūṣiyah* di distrik Karang. Ia menyampaikan bahwa tugas sebagai kelompok itu terkadang membawa kejenuhan sebagai manusia biasa. Banyaknya hal yang harus dikoordinasikan antarmurid dengan variasi permasalahan mereka yang beragam. Di tambah dengan keharusan menjadi orang tua bagi murid-murid lain yang sepantasnya mampu memberikan nasehat solutif dan juga bantuan secara langsung, atau setidaknya menjadi tempat “berbagi cerita” yang baik bagi mereka. Tugas ketarekatan ini tentu menuntut loyalitas penuh dan kesanggupan prima dari seorang ketua kelompok atau tokoh di tiap distrik. Hampir tiap hari selalu ada murid yang berkonsultasi dengan tema yang beragam, dan itu harus dilayani

³⁷ Andjrah Hamzah Irawan, *Wawancara*, Surabaya 23 September 2015.

dengan baik, tidak boleh ditinggalkan dan tidak diperhatikan, sebab itu bukan etika seorang ketua kelompok.³⁸

Menurut Gus Andjrah, tujuan bertasawuf sebenarnya adalah berakhlak, sedangkan tarekat adalah jalan pendidikan akhlak. Siapapun orang yang bertarekat, kemudian dia mampu berakhlak yang terpuji, maka murid tarekat itu sejatinya sudah bermanfaat pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pintu utama dari kemanfaatan diri adalah akhlak mulia. Semakin tinggi kualitas akhlak mulia yang ditampilkan seseorang, maka sebenarnya makin besar juga kualitas manfaatnya pada orang sekitarnya. Sebaliknya, bila seorang murid tarekat tidak berakhlak dengan terpuji, maka sebenarnya murid itu punya prediket yang buruk sebagai orang yang bermanfaat.

“Menjalani sufi itu belajar berakhlak, tarekat adalah jalan pendidikan akhlak. Sebenarnya seseorang bila sudah terbiasa dan mampu berakhlak terpuji, maka sebenarnya orang itu sudah bermanfaat”.³⁹

Keterangan ini diteruskan dengan memberikan semacam tips dalam menjalani kehidupan sebagai murid tarekat. Gus Andjrah menyampaikan istilah “hobi” dan “kebutuhan” atau “kesenangan”. Ia membedakan orang yang hobi dengan orang yang/sedang membutuhkan. Murid tarekat yang dalam bertarekat karena kebutuhan atau kesenangan, maka akhlak ketarekatannya tergantung dengan sikap butuh atau senangnya. Orang yang bertarekat hanya dengan sikap butuh dan senang, maka akhlak ketarekatannya akan terhenti bila orang itu terganggu kesenangan atau kebutuhannya. Misalnya, bila murid yang bertarekat karena butuh atau materi, maka kualitas dan kuantitas amal ketarekatan itu akan ditentukan oleh fluktuasi kepemilikan materi. Biasanya sikap seperti ini akan menghentikan istiqomah bertarekat bila badan capek dan sikap hati mulai goyah antara memegang tali ketarekatan dan menghadapi terpaan ujian. Berbeda dengan orang yang hobi dalam bertarekat. Hobi bertarekat itu tidak tergantung dengan fluktuasi materi dan sikap personal. Meskipun badan terasa capek dan pikiran susah, tetap saja terasa nikmat dalam menjalankan ritual ketarekatan.

“Berusaha berakhlak mulia dan menjalankan kewajiban tarekat sebagai hobi Mas, bukan kebutuhan. Orang butuh atau senang sesuatu, kalau badannya *capek* atau sudah terpenuhi dia tidak mau lagi dengan sesuatu itu. Beda dengan itu, orang hobi itu meskipun

³⁸ Ibid., 17 September 2015.

³⁹ Ibid., 15 September 2015.

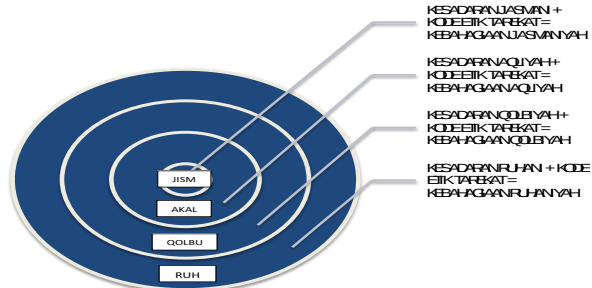
badan *capek* ya tetap berangkat untuk hobinya. Hobi berakhlak karimah dan hobi tarekat”.⁴⁰

Dalam konteks relasi *murshid*-murid, pandangan bahwa bertarekat pada dasarnya adalah mengikatkan diri pada satu mata rantai tradisi sufistik dalam rangka berjalan (*sulūk*) menuju Tuhan, membawa konsekuensi bahwa laku spiritual melalui jalan tarekat adalah perjalanan panjang tiada henti sampai *sālik* sampai dan sowan ke hadirat Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa ketika seorang murid menempuh laku spiritual di tarekat sebagai *al-sālik ilā Allah*, maka *baiat* sebenarnya adalah gerbang formal yang mengawali perjalanan spiritual tersebut. Momentum baiat inilah yang sebenarnya mengawali dan menandai seorang murid memasuki dunia spiritual yang sebenarnya. Pada dunia spiritual inilah murid akan menghadapi beraneka pengalaman spiritual yang bersifat lahir dan batin. Dialog spiritual yang terjadi dalam diri sendiri tentang berbagai persoalan, terutama pada dimensi personal yang bersifat eksistensial, terkait dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat sosial maupun ekologi, terhadap tema mistik yang bersifat metafisik dan makrokosmik, dan bahkan terkait dengan Yang Ilahiyah dengan segenap Sifat dan *Asmā'* (Nama-nama Tuhan) Yang Transendental.

Pengembangan spiritual murid pada fase ini akan diarahkan *murshid* agar terus naik menuju level spiritual (*maqāmāt*) yang lebih tinggi dan mempertahankannya, lalu terus naik di level selanjutnya sehingga dapat sampai (*wuṣūl*) kepada Allah sebagai puncak perjuangan spiritual. Kebahagiaan tertinggi bagi *sālik* adalah pada kondisi spiritual yang disebut *wuṣūl* ini yang secara konseptual dijelaskan oleh ulama sufi dengan berbagai istilah seperti *al-ma'rifah*, *al-ittihād*, *al-ḥulūl*, dan juga *waḥdat al-wujūd*. Pada fase setelah baiat inilah murid sebenarnya dikondisikan membuktikan dirinya apakah memang seorang *sālik* atau malah berbalik arah. Murid akan lebih intensif berinteraksi secara spiritual dengan *murshid* dan juga sesama murid lain untuk berbagi pengalaman spiritual sebagai medium membangun kualitas spiritualnya secara bertahap. Pada fase inilah ruang eksternalisasi murid akan lebih meluas, unik, dan spesifik. Ruang eksternalisasi murid pasca-baiat yaitu: ruang interaksi murid dengan *murshid* dan ketua kelompok atau kiai tarekat; dan ruang interaksi murid dengan sesama murid.

⁴⁰ Ibid.

Gambar 2.
Dimensi Kesadaran dan Kebahagiaan Spiritual Tarekat



Bahwa *murshid* di tarekat juga melakukan fungsi sebagai pemimpin formal, menjadi guru pengetahuan, menjadi manajer administratif, dan sekaligus juga menjadi pelatih bagi murid-muridnya, adalah sebuah fakta yang tidak dapat ditampik. Namun selain itu, yang lebih penting adalah bahwa *murshid* juga menjadi pemimpin, guru, manajer, dan pelatih spiritual bagi murid. Bahkan, *murshid* kerap melakukan berbagai tindakan yang terkesan irasional dalam menjalankan fungsinya pada berbagai murid.

Catatan Akhir

Dalam konteks relasi *murshid*-murid ini, konstruksi sosial menegaskan bahwa masyarakat merupakan hasil produksi manusia berada pada kawasan fenomena eksternal. Fenomena eksternal ini berisi sesuatu yang bersifat material maupun non-material. Pada saatnya, fenomena eksternal ini menjadi realitas objektif yang ikut membentuk pemahaman dan perilaku manusia lain pada periode yang berbeda.⁴¹ *Murshid* adalah subjek utama di tarekat yang menjadi pewarna spiritual bagi murid. Secara biologis, *murshid* adalah manusia material yang dapat diindera secara empiris oleh tiap pengikut tarekat. Namun pada saat yang sama, *murshid* sebagai pemimpin spiritual juga menebarkan pesona tersendiri yang bersifat non-material pada pengikut tarekat. Prediket *murabbi al-ruh* (pendidik rohani) yang tersematkan pada diri *murshid* tidak tersembunyi secara misterius dan bersifat abstrak dan tidak terlihat. Namun status spiritual itu teraplikasikan pada tiap gerak perilaku sosial sang *murshid* dan mewarnai laku spiritual murid dalam bertarekat. Maka *murshid* di

⁴¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 78.

samping menjadi realitas spiritual juga menjelma sebagai realitas sosial bagi murid di dunia tarekat.

Bertarekat berarti menceburkan diri dalam perjalanan spiritual menuju Allah. Perjalanan spiritual di tarekat melibatkan sentuhan berbagai pendekatan sufistik baik yang bersifat ritual maupun spiritual. Di tarekat Shādhiliyah, pendekatan ritual-spiritual yang digunakan adalah ajaran ketarekatan yang diletakkan oleh para *murshid* tarekat Shādhiliyah. Ketika seorang murid berbaiat kepada *murshid* di tarekat, maka murid tersebut sudah menjalin ikatan dengan tarekat, dan hal ini juga berlaku bagi murid Shādhiliyah. Ikatan ketarekatan ini tidak hanya pada aspek ritual yang secara empiris dapat dilihat saat seorang murid berupaya bersikap konsekuen dengan mengikuti berbagai rangkaian upacara ketarekatan. Namun ikatan tersebut juga berkaitan dengan cara pandang, sikap hidup, dan kode etik ketarekatan yang bernuansa spiritual. Ini menandakan bahwa tarekat menyediakan bunga rampai ritual yang menjadi realitas objektif pada tiap pengikutnya. Merujuk pendapat Kukla, sebagai konstruktivis, realitas objektif inilah yang menjadi bahan baku produksi dalam mengonstruksi kesadaran inter-subjektif dan pengetahuan seseorang.⁴² Lebih jauh menurut Vivien Burr, realitas objektif inilah yang membentuk dan mewarnai pengetahuan manusia, bukan realitas subjektif yang ada dalam dunia abstrak dan bersifat pengandaian.⁴³ Menariknya, dunia objektif dunia tarekat ini tampil dengan dua wajah, yaitu realitas ritual-spiritual serta realitas pergaulan sosial tarekat yang keduanya terkoneksi dan mengitari kehidupan sosial-spiritual pengikut.

Daftar Rujukan

- ‘Ajībah (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Īqāẓ al-Himam fī Sharḥ al-Ḥikam*. Kairo: Maktabat al-Shurūq al-Dawliyah, 2009.
- Agus. *Wawancara*. Tulungagung 18 September 2015.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bukhari, Purnawan. *Manaqib Sang Qutub Agung: Sejarah Kehidupan Sultḥonul Anliya’is Syayyidisy Syekh Abil Hasan asy-Syadzīliy (539-656 H/1197-1258M)*. Tulungagung: Pondok Peta, 2012.

⁴² Andre Kukla, *Social Constructivism and The Philosophy Science* (New York: Routledge, 2000), 20.

⁴³ Vivien Burr, *Social Constructionism* (London-New York: Routledge, 2003).

- Burr, Vivien. *Social Constructionism*. London-New York: Routledge, 2003.
- Gharīb, Ma'mūn. *Abū al-Ḥasan al-Shādhilī: Ḥayātuh, Taṣawwufuh, Talāmidhuh, wa Aḥlāduh*. Kairo: Dār al-Gharīb, 2000.
- Ḥifnī (al), 'Abd al-Mun'im. *al-Mawṣū'ah al-Ṣūfiyah: A'lam al-Taṣawwuf wa al-Munkirīn 'alayh wa al-Ṭuruq al-Ṣūfiyah*. t.t.: Dār al-Rashād, 1992.
- Irawan, Andjrah Hamzah (Menantu Kiai Jalil). *Wawancara*. Surabaya 15 September 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 23 September 2015.
- Kiai Sholeh. *Wawancara*. Sidoarjo 29 September 2015.
- Kukla, Andre. *Social Constructivism and The Philosophy Science*. New York: Routledge, 2000.
- Maḥmūd, 'Abd al-Ḥalīm. *Qutb al-Maghrib: Sayyidī 'Abd al-Salām b. Mashīb*. Kairo-Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyah dan Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1990.
- Masyhuri, KH. A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mufid, Ustaz. *Wawancara*. Tulungagung 29 September 2015.
- Mulyati, Sri (et.al). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Naqshabandī (al), Diyā' al-Dīn Aḥmad al-Kamshakhanawī. *Jāmi' al-Uṣūl fī al-Aḥliyah wa Anwā'ihim*. Surabaya: Matba'at al-Ḥaramayn, t.th.
- Naysābūrī (al), Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm b. Hawāzin al-Qushayrī. *al-Risālah*. t.t.: al-Ḥaramayn, t.th.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Observasi Haul Agung PETA, 18 Oktober 2015.
- Observasi *Khuṣṣiyah* Kliwonan di PETA Jumat, 18 September 2015.
- Sakandarī (al), Ibn 'Aṭā' Allah. *Laṭā'if al-Minan fī Manāqib al-Shaykh Abī al-'Abbās al-Mursī wa Shaykhuh Abī al-Ḥasan al-Shādhilī*. Lebanon: e-Book Publisher, 2015.
- Shādhilī (al), Aḥmad b. Muḥammad 'Iyād al-Shāfi'ī. *al-Mafakbir al-'Alyah fī al-Ma'athir al-Shādhiliyah*. Kairo: al-Maktabah al-Azharīyah li al-Turāth, 2004.